

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Karakteristik Responden**

Responden penelitian adalah siswi di SMP Kanisius Girisonta Bergas berjumlah 70 orang. Responden pada penelitian ini terdiri dari remaja awal (12-14 tahun), dan remaja pertengahan (15-16 tahun). Responden terbanyak terdapat pada tahap remaja awal sebanyak 62,9%. Responden pertengahan terdapat remaja sebanyak 37,1%. Pada pengetahuan di pengaruhi oleh usia semakin tinggi usia maka semakin banyak pengetahuan informasi yang di dapatkan, sedangkan remaja awal masih belum banyak pengetahuan yang di dapatkan kurang dan masih mencari informasi sehingga masih ada yang mengeluh tentang disminorea sehingga masih banyak pengetahuan yang kurang di dapatkan. Jadi pengetahuan itu bisa berpengaruh pada usia remaja awal.

#### **B. Analisis Univariat**

##### **1. Pengetahuan Remaja Putri Di SMP Kanisius Girisonta Bergas Berdasarkan Kategori Pengetahuan**

Pada 3.1 hasil penelitian di SMP Kanisius Girisonta Bergas didapatkan hasil bahwa penelitian ini responden kategori pengetahuan siswi yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak (67,1%) dan sebanyak 47 responden, ( 18,6%) mempunyai pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 13 responden, (14,3%) mempunyai pengetahuan baik dan sebanyak 10 responden. Responden terbanyak yang memiliki pengetahuan kurang pada nyeri haid pada remaja putri yaitu sebanyak (67,1%) responden.

##### **2. Pengetahuan Remaja Putri Di SMP Kanisius Girisonta Bergas Tentang Pengertian Disminorea**

Berdasarkan tabel 3.2 hasil penelitian di SMP Kanisius Girisonta Bergas didapatkan hasil bahwa 2,9% remaja memiliki pengetahuan kurang, dan 97,1% berpengetahuan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Erina Pati Ningsih Puba (2014) pada remaja di SMP Kanisius Girisonta Bergas diperoleh jumlah responden paling terbanyak yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 97,1%, dan jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 2,9%.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan rendah apabila seseorang tersebut baru sekedar tahu dan memahami saja, sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan sedang sudah bisa mengaplikasikan dan menganalisis, dan seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi apabila sudah mencapai tingkatan sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan analisis peneliti, pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri di SMP Kanisius Girisonta Bergas Menurut Desiningrum (2016) fungsi intelektual umum siswi di SMP Kanisius Girisonta Bergas secara signifikan berada dibawah rata-rata yaitu memiliki IQ paling tinggi, selain itu juga dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan siswa dari orang tua dan guru di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Laila (2018) salah satu pengetahuan yang harus dimiliki remaja putri yaitu pengetahuan tentang dismenore. Dari hasil penelitian, masih banyaknya remaja yang tidak tahu tentang dismenore atau nyeri haid, tidak tahu penyebab dan gejala dismenore, tidak tahu kapan terjadinya dismenore dan tidak tahu apakah dismenore itu wajar atau tidak dialami wanita yang sudah menstruasi.

Pada pembagian kuesioner siswi memiliki pengetahuan kurang di mana siswi hanya mengetahui tentang pengertian nyeri haid tetapi masih sedikit yang memahami tentang penyebab dan penanggulangan nyeri haid. Sebagian besar siswi mendapat

informasi tentang nyeri haid dari internet sehingga kurang bimbingan dari orang tua sedangkan siswi mendapatkan informasi tentang tanda-tanda haid dan apa yang dilakukan saat mengalami haid pertama Sebagian besar dari orang tua dan teman. Sebagian besar perasaan siswi saat akan menghadapi haid pertama yaitu merasa takut dan cemas. Sebagian besar juga siswi tidak mengerti cara membersihkan diri saat haid tiba, Jika hal ini tidak diketahui siswi SMP Kanisius Girisonta Bergas besar kemungkinan untuk siswi tidak bisa melakukan penanganan terhadap dismenore yang dialaminya. Untuk itu diperlukan edukasi dan informasi dari orangtua dan guru kepada remaja putri mengenai dismenore sehingga pengetahuan remaja putri dapat lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Endang dan Tanjung (2016) di mana kurangnya pengetahuan di sebabkan karena kurangnya pemahaman anak tentang perubahan fisik yang akan dialami Sebagian seorang wanita dan kurangnya pengetahuan yang dapat diperoleh dari lingkungan.

### **3. Pengetahuan Remaja Putri Di SMP Kanisius Girisonta Bergas Tentang Tanda Gejala Disminorea**

Berdasarkan tabel 3.3 hasil penelitian di SMP Kanisius Girisonta Bergas didapatkan hasil bahwa 70,0% siswi memiliki tanda gejala disminorea kurang, dan 30.0% siswi memiliki tanda gejala disminorea cukup.

Remaja putri mengalami ketidak yamanan fisik sama menstruasi yang disebabkan oleh disminore. Nyeri dirasakan di bagian perut bagian bawah dan dapat menjalar ke punggung atau pun paha bagian dalam yang terkadang dapat menyebabkan penderita tidak berdaya dalam menahan nyeri tersebut. Saat siklus telah menjadi ovulasi dalam bertahun-tahun siklus reproduksi dan siklus regular. Puncak umur insiden perempuan yang mengalami disminore adalah 20-24 tahun frekuensi nyeri akan

menurun sesuai dengan bertambahnya usia. Hal ini diduga terjadi karena adanya kemunduran saraf rahim akibat penuaan.

Hasil penelitian yang dilakukan di pusat pengembangan anak gereja baptis indonesia setia bakti kediri menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami disminorea memiliki kecenderungan mengalami tanda dan gejala yang menimbulkan atau yang dirasakan yaitu ketidaknyamanan pada payudara (nyeri dan bengkak pada payudara) dan sakit kepala, pusing pada saat menstruasi.

Pada kuesioner tanda dan gejala, responden banyak menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami menstruasi memiliki kecenderungan mengalami tanda dan gejala yang menimbulkan atau yang dirasakan yaitu ketidaknyamanan pada payudara (nyeri dan bengkak pada payudara) dan sakit kepala, pusing pada saat menstruasi untuk melakukan penanganan, responden juga harus melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan jika tanda gejala yang dialami sudah tidak tertahankan,. Hal ini juga terjadi karena responden mengalami tanda gejala untuk terbiasa melakukan penanganan seperti itu. Maka dari pada itu perlu penyuluhan terkait informasi bagaimana cara-cara penanganan tanda gejala ini pada remaja putri di SMP Kanisius Girisonta Bergas.

#### **4. Pengetahuan Remaja Putri Di SMP Kanisius Girisonta Bergas Tentang Penanganan Disminorea**

Berdasarkan tabel 3.4 hasil penelitian di SMP Kanisius Girisonta Bergas didapatkan hasil bahwa 55,7% siswi memiliki cara penanganan disminorea kurang, dan 44,3% siswi memiliki penanganan disminorea cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Rezhela (2020), bahwa hampir seluruh perilaku remaja putri dalam menangani disminorea dalam kategori kurang 57,7%.

Penanganan memiliki arti yang menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam melakukan sesuatu yang sedang dialami (KBBI). Penanganan pada dasarnya

merupakan sebuah subjek yang tidak dapat diukur dengan mudah, karena penanganan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus. Penanganan akan selalu mengalami perubahan selama manusia hidup dan belajar. (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan analisis peneliti, lebih dari separuh responden memiliki penanganan terhadap dismenore di kategori kurang, hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan responden tentang penyebab, gejala dan cara penanganannya dan kurangnya informasi dan arahan dari orang tua atau guru di sekolah. Kurangnya penanganan dismenore pada remaja putri di SMP Kanisius Girisonta Bergas terjadi karena remaja putri di SMP Kanisius Girisonta Bergas merasa dismenore adalah kejadian biasa yang akan hilang tanpa harus diobati dan dikurangi gejalanya.

Pada kuesioner penanganan, responden banyak yang tidak melakukan penanganan berupa kompres hangat pada perut bagian bawah (bagian yang sakit), responden juga tidak mau melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan dan olahraga secara teratur jika nyeri yang dialami sudah tidak tertahankan, responden juga tidak pernah melakukan pemijatan dan mendengarkan musik untuk mengurangi nyeri dismenore. Hal ini juga terjadi karena responden tidak terbiasa melakukan penanganan seperti itu karena tidak ada yang memberitahunya. Maka daripada itu perlu penyuluhan terkait informasi bagaimana cara-cara penanganan dismenore ini pada remaja putri di SMP Kanisius Girisonta Bergas.